

---

## DETERMINAN PERILAKU YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEBA KECAMATAN SABU BARAT KABUPATEN SABU RAIJUA

Betruida Ratu Dija<sup>1\*</sup>, Marni<sup>2</sup>, Eryc Z. Haba Bunga<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

email: [betruratudjia@gmail.com](mailto:betruratudjia@gmail.com)

### ABSTRAK

Puskesmas Seba merupakan salah satu puskesmas yang terletak di kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua. Penyakit diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita di dunia setiap tahunnya terdapat 525.000 kasus balita meninggal dunia akibat diare. Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiko balita mengalami diare antara lain: Pengetahuan ibu, pendidikan, pekerjaan, motivasi, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan determinan perilaku yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seba Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua. Jenis Penelitian ini adalah observasional dengan desain *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian sebesar 56 kasus. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis Univariat dan Bivariat. Data dianalisis dengan menggunakan *uji square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha=0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan ( $p=0,004$ ), Pekerjaan, ( $p=0,033$ ), Pendidikan ( $p=0,047$ ), Motivasi ( $p=0,011$ ), Lingkungan ( $p=0,022$ ). Puskesmas dapat melakukan penyuluhan tentang pentingnya pencegahan diare dengan cara turun langsung ke Posyandu serta memperbanyak media informasi.

*Kata kunci: Diare; Balita; Puskesmas Seba*

### ABSTRACT

Seba Health Center is one of the health centers located in West Sabu sub-district, Sabu Raijua Regency. Diarrhea is the main cause of morbidity and mortality in children under five in the world. Every year there are 525,000 cases of children under five dying due to diarrhea. There are several factors that can increase the risk of toddlers experiencing diarrhea, including: Mother's knowledge, education, work, motivation, and environment. This study aims to analyze the relationship between behavioral determinants related to the incidence of diarrhea in toddlers in the Seba Community Health Center Working Area, West Sabu District, Sabu Raijua Regency. This type of research is observational with a cross-sectional design. The sample in the study was 56 cases. The sampling technique in this research is simple random sampling. The data analysis used is Univariate and Bivariate analysis. Data were analyzed using the square test with a significance level of  $\alpha=0.05$ . Based on the research results, it shows that there is a significant relationship between Knowledge ( $p=0.004$ ), Work, ( $p=0.033$ ), Education ( $p=0.047$ ), Motivation ( $p=0.011$ ), Environment ( $p=0.022$ ). Community Health Centers can provide education about the importance of preventing diarrhea by going directly to Posyandu and increasing information media.

*Key words: Diarrhea; Toddlers; Seba Health Center.*

## PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit endemis dan penyakit potensial kejadian luar biasa di Indonesia yang sering berhubungan dengan kematian. Jumlah kasus diare tertinggi di Sulawesi Barat pada tahun 2021 sebanyak 17,5 kasus. Sedangkan kasus diare di Nusa Tenggara Barat sebanyak 14,2 kasus dan hasil survei data balita seluruh Indonesia yaitu sebanyak 9,8 kasus kematian balita (Kementerian Kesehatan RI 2021).

Determinan perilaku kesehatan adalah salah satu faktor yang membentuk seseorang dalam melakukan perilaku kesehatan. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu: Determinan internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya. Determinan eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo 2007).

Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiko balita mengalami diare antara lain: pengetahuan ibu, kondisi air bersih, kepemilikan sarana jamban keluarga, pemberian ASI eksklusif, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti kebiasaan mencuci tangan, dan riwayat imunisasi. Tiga faktor yang dominan adalah pengetahuan ibu, sarana air bersih, pembuangan tinja. Ketiga faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku buruk manusia. Diare dapat disebabkan oleh sarana air bersih, yang dimana air sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti mandi, cuci, kakus, dan untuk konsumsi. Sarana air bersih harus memenuhi persyaratan adalah sumber air terlindung yang mencakup PDAM, sumur pompa, sumur gali, dan mata air terlindung. Hal ini yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan juga berkaitan dengan perilaku buang air besar (BAB) sembarangan dan penggunaan fasilitas BAB yang belum merata, pengelolaan sampah dalam tercapainya lingkungan yang bersih dan sanitasi masyarakat (Humaira dkk, 2021).

Profil Data yang didapatkan dari Puskesmas Seba kasus diare merupakan salah satu dari 5 penyakit terbesar di Puskesmas Seba. Lima penyakit terbesar tersebut antara lain: ISPA, *myalgia*, diare, hipertensi dan rematik. Kasus diare menempati urutan ketiga dan memiliki jumlah kasus pada tahun 2022 sebanyak 235 balita. Oleh karena itu dibutuhkan suatu penelitian untuk mengetahui atau mengkaji pengetahuan orang tua dalam menangani diare, seperti ketersediaan air bersih, mencuci tangan dengan sabun, ketersediaan jamban, mengkonsumsi makanan yang matang, dan memberikan ASI eksklusif pada bulan 6 pertama (Puskesmas Seba, 2023).

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Seba terhadap 10 orang ibu yang mempunyai balita yang pernah mengalami diare. Terhadap lima orang ibu mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan dalam menangani diare. Salah satunya mengatakan tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi dari 6 bulan pertama kelahiran bayinya, dan dua orang mengatakan pemberian riwayat imunisasi yang tidak lengkap, tidak mengolah air minum yang baik dan benar, tidak memiliki sarana jamban dan 3 orang ibu mengatakan juga jarang melakukan cuci tangan sebelum menyusui bayinya

dan sudah menyusui bayinya, sebelum memberi makan dan sesudah memberikan makan, serta setelah membuang tinja bayi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* karena pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian adalah wilayah kerja Puskesmas Seba, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua, pada April 2023. Populasi target adalah 235 Balita yang mengalami diare di wilayah tersebut (Puskesmas seba, 2023). Sampel yang diambil sebanyak 56 responden dengan teknik *simple random sampling*.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah panduan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=56)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
20-25	15	26,8
26-30	22	39,3
31-35	12	21,4
36-40	7	12,5
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	23	41,1
Baik	33	58,9
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	17	30,4
Tidak Bekerja	39	69,6
<b>Pendidikan</b>		
SMA-PT	18	32,1
SD-SMP	38	67,9
<b>Motivasi</b>		
Tinggi	33	58,9
Kurang	23	41,1
<b>Lingkungan</b>		
Baik	19	33,9
Buruk	37	66,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-30 tahun yaitu 22 orang (41,1%). Berdasarkan karakteristik pengetahuan lebih banyak responden memiliki

pengetahuan yang kurang sebanyak 33 (58,9%) sedangkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 23 (41,1%). Lebih banyak responden yang tidak bekerja sebanyak 39 (69,6%). Sedangkan responden yang memiliki pekerjaan sebanyak 17 (30,4%). Berdasarkan hasil penelitian lebih banyak responden memiliki pendidikan yang rendah sebanyak 38 (67,9%) sedangkan responden yang pendidikannya tinggi sebanyak 18 (32,1%). Berdasarkan karakteristik motivasi lebih banyak memiliki motivasi yang kurang sebanyak 23 (41,1%) sedangkan responden yang memiliki motivasinya tinggi sebanyak 33 (58,9%). Berdasarkan karakteristik lingkungan sebagian besar responden yang memiliki lingkungan yang buruk sebanyak 37 (66,1%) sedangkan responden yang memiliki lingkungan yang baik sebanyak 19 (33,9%).

**Tabel 2. Hubungan pengetahuan, pekerjaan, Pendidikan, motivasi, lingkungan dengan kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seba Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua.**

Variabel Independen	Kejadian Diare				Total		p-value
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	16	69,6	7	30,4	23	41,1	0,004
Kurang	32	97,0	1	3,0	33	58,9	
<b>Pekerjaan</b>							
Bekerja	12	70,6	5	29,4	17	30,3	0,033
Tidak Bekerja	36	92,3	3	7,7	39	69,6	
<b>Pendidikan</b>							
SMA-PT	13	72,2	5	27,8	18	32,1	0,047
SD-SMP	35	92,1	3	7,9	38	67,8	
<b>Motivasi</b>							
Positif	25	75,8	8	24,2	33	58,9	0,011
Negatif	23	100,0	0	0,0	23	41,1	
<b>Lingkungan</b>							
Baik	21	75,0	7	25,0	28	50	0,001
Kurang	27	25,0	1	3,6	28	50	

Tabel 2 menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan kurang sebanyak 33 responden (58,9%), sedangkan ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 23 responden (41,1%). ibu yang tidak bekerja sebanyak 39 responden (69,6%), sedangkan ibu yang bekerja sebanyak 17 responden (30,3%). ibu yang berpendidikan kurang (SD-SMP) sebanyak 38 responden (67,8%), sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi (SMA-PT) sebanyak 18 responden (32,1%). ibu bermotivasi negatif sebanyak 23 responden (41,1%), sedangkan ibu yang bermotivasi positif sebanyak 33 responden (58,9%). masyarakat yang

lingkungannya buruk sebanyak 28 responden (50%), Sedangkan masyarakat yang memiliki lingkungan yang baik sebanyak 28 responden (50%).

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Hubungan Determinan Pengetahuan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seba**

Suatu tujuan tertentu dapat dicapai apabila telah mengetahui langkah-langkah atau strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Aspek pengetahuan memegang peranan dalam menentukan berhasil atau tidaknya sebuah tujuan. (Notoatmodjo 2010) mengatakan, pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap sesuatu, baik melalui mata maupun telinga. Dalam bidang kesehatan, aspek pengetahuan terus menerus diupayakan dalam hal ini pengetahuan akan penyakit yang ada di lingkungan masyarakat dan berisiko menyerang masyarakat dalam lingkup yang lebih luas sehingga masyarakat memiliki pengetahuan akan pengertian, upaya pencegahan dan langkah penanganan dari peristiwa kesehatan yang mungkin terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Ibu balita di Wilayah kerja Puskesmas Seba, didapati mayoritas Ibu sebanyak 33 orang (58,9%) memiliki pengetahuan rendah akan diare. Ibu belum memahami dengan baik kapan atau keadaan seperti apa seorang balita dapat dikatakan mengalami diare dan apa saja pemicu terjadinya diare pada balita serta dampak buruk apa yang dapat terjadi akibat diare, yang mana ibu hanya mengetahui bahwa diare hanya akan membuat badan menjadi lemas namun tidak mengetahui risiko lebih buruk yang dapat timbul akibat diare. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan Ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seba dari hasil uji *chi square* dengan nilai *p value* = 0,004 (<0,05).

### **Analisis Hubungan Determinan Pekerjaan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seba**

Diare pada balita rentan terjadi dikarenakan sistem imun pada tubuh bayi belum sepenuhnya terbentuk. Peran orang tua terutama Ibu sangatlah penting dalam menentukan status kesehatan balita. Beberapa literatur menyatakan bahwa status pekerjaan Ibu mempunyai hubungan dengan terjadinya diare pada balita.

Penelitian ini telah meneliti adakah perbedaan antara balita dengan ibu yang bekerja dan balita dengan ibu yang tidak bekerja untuk dibandingkan dengan kejadian diare yang dialami. Ditemukan bahwa mayoritas Ibu sebanyak 39 orang (69,4%) tidak memiliki pekerjaan selain mengurus rumah tangga. Berdasarkan penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan Ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seba dari hasil uji *chi square* dengan nilai *p value* = 0,033 (<0,05). Hal ini disebabkan karena Ibu yang tidak bekerja tidak memiliki “wadah” untuk bisa bertukar pikiran dan berbagi pengetahuan dengan orang lain, contoh kecilnya yakni

pengetahuan akan diare. Sementara Ibu yang bekerja memiliki banyak kesempatan untuk dapat bertukar pikiran dengan rekan bekerja.

### **Analisis Hubungan Determinan Pendidikan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seba**

Pendidikan merupakan salah satu dari sekian aspek yang menentukan tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan tidak sekedar diperoleh secara formal dengan bersekolah, namun pendidikan juga dapat berasal dari non formal contohnya lewat pengalaman-pengalaman terdahulu bahkan juga dapat berasal dari informasi yang diberikan oleh orang lain. Tingkat pendidikan menentukan kecepatan menerima, menyerap dan memahami sebuah peristiwa atau informasi sehingga dapat bertindak untuk mengupayakan mencari penyebab juga solusi dalam menghadapi suatu permasalahan. Pendidikan merupakan upaya pembelajaran kepada masyarakat agar mau dan mampu melakukan tindakan dalam memelihara bahkan mengatasi masalah masalah untuk meningkatkan derajat kesehatannya (Notoatmodjo 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Ibu balita di Wilayah kerja Puskesmas Seba, mayoritas Ibu sebanyak 38 orang (67,8%) termasuk dalam kelompok pendidikan kurang, yakni tingkat SD dan SMP. Sedangkan sisanya sebanyak 18 orang (32,1%) termasuk dalam kelompok pendidikan tinggi, yakni SMA-PT. Melalui hasil uji, ditemukan bahwa balita dari Ibu dengan pendidikan rendah lebih banyak mengalami diare dibandingkan balita dari Ibu dengan pendidikan tinggi. Keadaan ini agaknya disebabkan karena Ibu dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan lebih baik mengenai penanganan diare dibandingkan Ibu dengan pendidikan kurang. Hal ini diperkuat dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan Ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seba dengan hasil uji *chi square* dengan nilai *p value* = 0,047 (<0,05).

### **Analisis Hubungan Determinan Motivasi dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seba**

Motivasi Ibu balita pada beberapa literatur diyakini turut mengambil andil atas terjadinya diare pada balita. Motivasi yang dimaksud ialah sikap atas suatu rasa suka ataupun tidak suka yang mendorong terjadinya sebuah reaksi, baik reaksi positif maupun negatif. Motivasi dalam penelitian ini berkaitan erat dengan pengetahuan Ibu akan bahaya diare. Kurangnya pemahaman Ibu akan diare menyebabkan Ibu menyepelekan diare dan menganggap diare merupakan sebuah keadaan sakit yang normal dialami oleh anak-anak, tanpa Ibu ketahui bahwa diare dapat menyebabkan kekurangan cairan pada tubuh bahkan dapat memarah dan mengakibatkan kejadian kematian pada balita akibat dehidrasi parah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Seba untuk mengetahui adakah hubungan antara motivasi Ibu dengan kejadian diare pada balita, ditemukan bahwa mayoritas Ibu sebanyak 33 orang (58,9%) bermotivasi negatif, sedangkan sisanya sebanyak 23 orang (41,0%) Ibu bermotivasi positif. Hasil penelitian ini sangat disayangkan, mengingat kondisi balita sangat tergantung pada Ibu. Ketika Ibu termotivasi negatif terhadap diare, Ibu menjadi kurang waspada terhadap diare

bahkan bukan tidak mungkin, ibu menyepelekan dampak yang dapat timbul akibat diare. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa lewat uji *chi-square* ditemukan terdapat hubungan antara motivasi Ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seba dengan nilai *p value* = 0,011 (<0,05).

### **Analisis Hubungan Determinan Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seba**

Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan. Daya tahan tubuh balita yang belum sepenuhnya terbentuk membuat balita rentan mengalami gangguan kesehatan terlebih yang diakibatkan oleh kondisi lingkungan yang kurang memadai. Lingkungan kurang memadai yang memicu terjadi diare pada balita ialah karena perilaku membuang sampah sembarangan yang menyebabkan pencemaran air, kondisi air yang digunakan sehari-hari kurang bersih, tidak adanya jamban keluarga untuk mengurangi kontaminasi tinja terhadap lingkungan lewat lalat (Ginting dan Hastia 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Seba untuk mengetahui adakah hubungan antara lingkungan dengan kejadian diare pada balita dalam hal ini yakni kepemilikan jamban, ditemukan bahwa mayoritas ibu sebanyak 37 orang (66,1%) memiliki lingkungan yang kurang baik, sedangkan sisanya sebanyak 19 orang (33,9%) Ibu memiliki kondisi lingkungan yang baik. Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa sebanyak 37 balita bahkan lebih beresiko mengalami diare, bahkan bukan hanya pada balita namun dapat beresiko dialami oleh ibu sekeluarga. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa lewat uji *chi-square* ditemukan adanya hubungan antara lingkungan, dalam hal ini kepemilikan jamban dengan diare pada balita dengan nilai *p value* = 0,022 (<0,05).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku Ibu (pengetahuan, pekerjaan, pendidikan, motivasi, lingkungan) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas seba. Diharapkan kepada ibu balita untuk meningkatkan pengetahuan, pendidikan, motivasi yang baik terhadap pencegahan diare pada balita.

### **SARAN**

Kepada Puskesmas Seba diharapkan memberikan edukasi kepada masyarakat termasuk ibu yang mempunyai anak balita mengenai kebersihan balita terutama pentingnya cuci tangan pakai sabun pada balita. Pemberian edukasi dapat dilakukan setiap bulan dalam kegiatan posyandu dan diharapkan dapat memperbaiki pola asuh ibu pada balita sehingga dapat mencegah terjadinya permasalahan diare. Diharapkan pihak puskesmas aktif memberikan penyuluhan terkait sarana sanitasi yang memenuhi syarat guna mencegah terjadinya penyakit diare terutama yang disebabkan oleh karena sanitasi yang buruk. Kepada masyarakat diharapkan agar memberikan ASI eksklusif pada balita saat usia 6 bulan pertama yang kemudian di lanjutkan diberikan pada balita hingga usia 2 tahun

dengan makanan tambahan yaitu makanan pendamping ASI serta menjaga pola makan balita dengan memberikan makan 3 kali sehari. Membiasakan balita untuk cuci tangan pakai sabun (CTPS). Memotong kuku balita minimal 1 kali seminggu atau saat kuku sudah mulai kotor, serta membiasakan balita untuk memakai alas kaki saat ke luar rumah. Lebih rutin datang ke posyandu untuk mendapatkan imunisasi, vitamin A, serta pemantauan tumbuh kembang balita sehingga balita tetap terjaga kesehatannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Bunga Rezeki. 2017. "Hubungan Kejadian Diare Dengan Status Gizi Pada Balita Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Periode November -Desember 2015." <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/547/>.
- Ariesta, Rita. 2017. "Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita." *Jurnal Obstetika Scientia* 4(2): 472–88. <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/OBS/article/view/169/166>.
- Cuwin. 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Departemen Kesehatan RI. 2011. Departemen Kesehatan RI, Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan *Buku Saku Petugas Kesehatan Lintas Diare*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Farthing, M. dkk. 2012. *Acute diarrhea in adults and children: A global perspective. World Gastroenterology Organisation Global Guidelines*. Inggris: World Gastroenterology Organisation. <https://www.worldgastroenterology.org/UserFiles/file/guidelines/acute-diarrhea-english-2012.pdf>.
- Ginting, Tarianna, dan Siti Hastia. 2019. "Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Sidorejo Puskemas Sering." *Jurnal Prima Medika Sains* 1(1): 11–16.
- Guarango, Piedad Magali. 2022. "HUBUNGAN PERILAKU IBU DENGAN KEJADIAN DIARE BALITA DI PUSKESMAS PAHANDUT KOTA PALANGKARAYA TAHUN 2022 DISUSUN." *הארץ* (8.5.2017): 5–2003.
- Humaira, N., Falatehan, F., Sains, D., Masyarakat, P., Manusia, F. E., Bogor, I. P., & Bogor, D. 2021. "Analisis Perilaku Pemilahan Sampah Berdasarkan Theory Ofplanned Behavior Selama Pandemi Covid-19 (Kasus : Bank Sampah Asri Mandiri, Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor) Analysis of Waste Sorting Behavior Based on Theory of Planned Behavior." 05(01): 18–41.
- Kanah, Permadina. 2020. "Hubungan Pengetahuan Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Pada Mahasiswa Kesehatan." *Medical Technology and Public Health Journal* 4(2): 203–11.
- Kemendes RI. 1990. *Kemendes RI Permenkes No. 416 Tahun 1990 Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air*. Indonesia. [www.ptsmi.co.id](http://www.ptsmi.co.id).
- Kementerian Hukum dan HAM RI. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Indonesia.
- Kementerian kesehatan RI. 2011. *Buletin data dan Kesehatan: Situasi Diare di Indonesia*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. *Pusdatin.Kemendes.Go.Id Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.

- Masturoh, Imas, dan Nauri Anggita T. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan (Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK))*. Palembang: Kementerian kesehatan RI.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Bumi aksara.
- . 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Proverawati, dan Rahmawati. 2016. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purwanto, Tiana Septiani, Nuryani, dan Teta Puji Rabayu. 2018. *Modul Ajar Nifas dan Menyusui*. Surabaya: Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Puskesmas Ledebu. 2022. *Data Balita Diare*. Sabu Raijua: Puskesmas Ledebu.
- Radjabaycolle, Ingrid F. 2019. “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Tindakan Pencegahan diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tikala Baru Kota Manado.” *Kesmas* 8(7): 6–10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/article/view/27284>.
- Rahman, Handono Fatkhur, Slamet Widoyo, Heri Siswanto, dan Biantoro. 2016. “Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di desa solor kecamatan cermee bondowoso.” *Nurseline journal* 1(1): 24–35. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Salsabila. 2021. “hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita di desa jatisobo kecamatan polokarto kabupaten sukorharjo.”
- Skinner, Burs Huss frederick. 1938. *The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis*. Massachusetts: Skinner Foundation.
- Soedomo Hadi, A., Anton Sukarno, Budhi Setiawan, dan Soeharto. 2005. *Pendidikan : (suatu pengantar)*. Surakarta: UNS Press.
- Suda, Enosius Dapa, Engelina Nabuasa, dan Indriati A. Tedju Hinga. 2019. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Buru Kaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya.” *Lontar : Journal of Community Health* 1(4): 119–26.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumampouw, Oksfriani Jufri, Soemarno, Sri Andarini, dan Endang Sriwahyuni. 2017. *Diare balita : suatu tinjauan dari bidang kesehatan masyarakat*. 2 ed. Yogyakarta: Deepublish.
- World Health Organization. 2017. “Diarrhoeal disease.” *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease> (Januari 7, 2023).
- . 2019. *Monitoring Health for the SDGs, Sustainable Development Goals*. Geneva: World Health Organization.